

**PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE*, *RETURN ON ASSET*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Vera Yuliani**

Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: [\\*vyuliani911@gmail.com](mailto:vyuliani911@gmail.com)

***Abstrak***

*This study aims to examine the influence of Corporate Governance, Return on Assets and Leverage simultaneously or partially to Tax Avoidance on manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange period 2012-2016. The sample is determined by using purposive sampling with predetermined criterion, so that obtained by 9 manufacturing companies that qualify as sample. Data used secondary data. Data obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) in the form of annual financial statements for the period 2012-2016. The analysis technique used is multiple linear regression method. Regression test results show that Corporate Governance with the proxy of Independent Commissioner and Quality Audit, ROA, and Leverage have a significant positive effect on Tax Avoidance. partially Independent Commissioner has a significant negative effect on tax evasion and leverage has a positive effect on tax evasion. The magnitude of influence Independent variables seen from the value of coefficient of determination (R<sup>2</sup> of 0.176 which means KOM, KA, ROA and LEV gives positive influence on tax avoidance only 17.6% and 82.4% influenced by other variables outside the study.*

***Keywords:*** *Tax Avoidance, Komisararis Independen, Kualitas Audit, Return on Asset, Leverage*

**PENDAHULUAN**

Pajak sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksaberdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Undang-undang No 28 tahun 2007). Menurut Soemitro, pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum dan menurut Soeparman dalam (Suandy 2008) pajak merupakan iuran wajib, berupa uang atau barang, yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma-norma hukum, guna menutupi biaya produksi barang-barang dan jasa-jasa kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum (Alviyani 2016).

Fenomena yang terkait dengan penghindaran pajak masih terjadi dalam kasus lima tahun terakhir mengenai penghindaran pajak yang dilakukan oleh subsektor perikanan pada tahun 2017 dengan salah satu faktor penyebab rendahnya kepatuhan pelaku usaha terhadap ketentuan hukum dan perpajakan. Menteri Kelautan dan Perikanan (KKP) Susi Pudjiastuti mengatakan, modus pelaku usaha untuk menghindari dari kewajiban perpajakan dengan melaporkan jumlah harga kapal dengan *under value*. melaporkan hasil tangkapan ikan yang tidak sesuai, tidak melaporkan jenis kegiatan usaha dengan benar dan tidak melaporkan pendapatan dengan tidak benar.

Berdasarkan temuan KKP dan Satgas 115 masih banyak praktik mark down ukuran kapal dan alih muat (transhipment) yang merupakan modus tindak pidana di bidang

perikanan. Mark down dilakukan untuk tujuan menghindari kewajiban Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), memperoleh BBM subsidi, serta melaporkan hasil tangkapan lebih kecil dari yang sebenarnya (Kompas.com,14 Maret 2017).

Pada tahun 2006 PT Coca-Cola Indonesia (CCI) diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp. 49,24 miliar. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2006. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Itu untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI Rp 49,24 miliar, diakses pada 19/06/2018 03:04 WIB).

Pengindaran pajak adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perundang-undangan. tindakan penghindaran pajak ini bersifat legal karena tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (Ngadima and Puspitasari 2014). Pada kasus Enron tahun 2000 yang melaporkan pendapatannya lebih dari yang seharusnya dan dibenarkan oleh Arthur Andersen sebagai auditor eksternalnya. Adanya manipulasi pendapatan yang dilakukan nantinya jua dapat menguntungkan perusahaan dalam hala pajak yang harus dibayar oleh Enron, sehinga tidak menutup kemungkinan bahwa KAP yang bereputasi baik tidak melakukan suatu tindak kecurangan. Kasus ni menjadi perhatian karena akibatnya menjatukan reputasi Arthur Andeson (Luhgiatno,2008) dalam (Annisa dan Kurniasih 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu masih adanya perbedaan hasil akhir seperti beberapa peneliti yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Annisa dan Kurniasih 2012; Dewi dan Jati 2014; Pranata, Puspa, dan Herawati 2014). Sedangkan (Alviyani 2016) menemukan adanya pengaruh positif komisaris independen terhadap *tax avoidance*, (Darmawan dan Sukartha 2014; Rosalia dan Sapari 2017; Saputra dan Asyik 2017; Sari 2014; Suyanto dan Suparnomo 2012), menemukan adanya pengaruh secara negatif antara komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Kualitas Audit berpengaruh positif dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Annisa dan Kurniasih 2012; Dewi dan Jati 2014; Dewi dan Sari 2015), sedangkan dalam penelitian (Alviyani 2016; Pranata, Puspa, dan Herawati 2014; Rosalia dan Sapari 2017), menyatakan tidak ada pengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan and Sukartha 2014; Dewinta and Setiawan 2016) , menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dan Widyawati, 2016) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan (Rosalia dan Sapari 2017; Saputra dan Asyik 2017), menyatakan tidak ada pengaruh *return on asset* terhadap *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* hal ini dinyatakan dalam penelitian (Saputra dan Asyik 2017; Siregar dan Widyawati 2016; Suyanto dan Suparnomo 2012). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Alviyani 2016; Darmawan dan Sukartha 2014; Ngadima dan Puspitasari 2014), mengatakan tidak ada pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan (Dewinta dan Setiawan 2016) menyatakan ada pengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian-penelitian terdahulu mengukur corporate governance menggunakan skor penilaian dalam CGPI sementara pada penelitian ini menguji variabel corporate governance menggunakan dua proksi yaitu komisaris independen dan kualitas audit.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Komisaris Insependen terhadap Agressive tax avoidance**

Menurut (Agusti 2014) komisaris independen dapat didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dalam pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Direksi atau Dewan Komisaris serta menjabat sebagai Direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Menurut penelitian terdahulu (Maharani dan Suardana 2014; Suyanto dan Suparnomo 2012) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat mendorong dilakukannya pengawasan secara profesional terhadap kinerja manajemen dan efektif dalam usaha mencegah tindakan penghindaran pajak serta mengurangi kecurangan-kecurangan pajak yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Alviyani 2016; Sari 2014) yang menunjukkan dalam penelitiannya bahwa variabel komisaris independen terdapat pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Agressive tax avoidance*.

### **Pengaruh Leverage terhadap Tax avoidance**

Menurut (Dewi dan Jati 2014) kualitas aduit merupakan segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan laporan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan auditan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Annisa dan Kurniasih 2012; Dewi dan Jati 2014) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: kualitas audit berpengaruh positif terhadap *Agressive tax avoidance*

### **Pengaruh Return on Asset terhdap Tax Avoidance**

Menurut Penelitian terdahulu (Kurniasih dan Sari 2013) menyatakan bahwa return on asset merupakan salah satu rasio untuk mengukur keuntungan bersih ang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Perusahaan dengan tingkat efesiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya pajak dikarenakan perusahaan dengan pendapatan tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurangan pajak lainnya.

Dari penelitian terdahulu (Darmawan dan Sukartha 2014) menyatakan *return on asset* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dikarenakan perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan penghindan pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : ROA berpengaruh positif terhadap *aggressive tax avoidance*.

### **Pengaruh Leverage terhadap Agressive tax avoidance**

Menurut (Surbakti 2012) leverage merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Perusahaan manufaktur yang memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung

mengarah agresif terhadap pajak, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. Dengan menambah hutang guna memperoleh insentif pajak yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran terhadap pajak (Siregar dan Widyawati 2016). Menurut penelitian terdahulu (Suyanto dan Suparnomo 2012) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H4 :leverage berpengaruh positif terhadap aggressive tax avoidance*

## **METODE PENELITIAN**

### **Sumber Data, Populasi dan Sampel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi dan industri kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan industri kimia amatan yang memenuhi kriteria dan telah ditetapkan berkaitan dengan permasalahan. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* yaitu pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan industri kimia yang telah *listing* di BEI pada tahun 2012 sampai tahun 2016.

### **Definisi Operasional**

#### **Tax Avoidance**

Menurut (Budiman dan Setiyono 2012) Tax avoidance merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang masih harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. variabel ini akan dihitung menggunakan CASH ETR yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya dibagi dengan laba sebelum pajak (Dyrenge Scott, Hanlon, Michelle dan Edward, 2010)

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Current tax expense}}{\text{Pre-tax income}} \times 100\%$$

#### **Komisaris Independen**

Proksi komposisi komisaris independen diukur menggunakan presentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel tahun amatan (Rosalia dan Sapari 2017)

$$\text{KOM} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

#### **Kualitas Audit**

Menurut (Maharani dan Suardana 2014) kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit kaporan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. variabel kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy dengan Presentase 1 jika laporan keuangan suatu perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four* dan presentase nilai 0 jika laporan keuangan tidak diaudit oleh KAP dibawah *lisensi KAP The Big Four* (Alviyani 2016).

#### **Return on Asset**

Menurut (Kurniasih dan Sari 2013) Profitabilitas diproksikan dengan return on asset yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

### Leverage

Menurut (Saputra dan Asyik 2017) Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analisis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal yang dimiliki dapat menutup utang-utang kepada pihak luar (Saputra dan Asyik 2017).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai tahun 2016. Sampel perusahaan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan dari 70 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan industri dasar kimia dengan total 45 laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan industri dasar kimia.

Perolehan data yang digunakan diperoleh dari website dengan link [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), <https://www.sahamok.com/> maupun dari website masing-masing perusahaan. Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui *agressive tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan industri dasar kimia apakah variabel *tax avoidance* yang memengaruhi adalah komparasi independen, kualitas audit, *return on asset* dan *leverage* pada suatu perusahaan.

### Analisis Data statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk mengetahui deskripsi data setiap variabel seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai *minimum*, nilai *maksimum*, *sum*, *range kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi), (Ghozali 2011). Hasil pengujian analisis deskriptif disajikan pada **Tabel 4.3** berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>KOM</i>	45	25.00	75.00	39.9556	10.30656
* <i>KA</i>	45	.00	1.00	.6222	.49031
<i>ROA</i>	45	1.75	90.23	15.9366	13.07534

<i>Leverage</i>	45	18.32	75.21	42.0378	17.53588
<i>Tax Avoidance</i>	45	21.33	32.93	25.5457	2.45865
<i>Valid N (listwise)</i>	45				

\*)KA adalah variabel dumm

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Hasil pengujian analisis statistik deskriptif untuk variabel komisaris independen diukur dengan indikator komisaris independen dibagi jumlah anggota dewan komisaris. Komisaris independen memiliki nilai minimum komisaris pada suatu perusahaan sebesar 25,00 dengan maksimum sebanyak 75,00 serta rata-rata sebesar 39,9556 dengan nilai standar deviasi sebesar 10,30656.

Hasil pengujian ROA pada perusahaan yang diteliti dengan indikator laba setelah pajak dibagi total aset. ROA yang memiliki nilai minimum sebesar 1,75 artinya kategori return on asset yang besar pada perusahaan sampel, nilai maksimum sebesar 90,23 artinya return on asset yang besar dengan laba dan total aset tertinggi, nilai rata-rata sebesar 15,9366. Hal ini berarti rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki return on asset yang di proksikan dengan laba setelah pajak dibagi total aset sebesar Rp. 13.075.340.

Hasil pengujian leverage pada perusahaan yang diteliti dengan nilai minimum sebesar 18,32 dan nilai maksimum sebesar 75,21 dan nilai standar deviasi sebesar 17,53588.

Penghindaran pajak (tax avoidance) yang terjadi pada perusahaan yang diteliti dengan nilai minimum sebesar 21,33 dan nilai maksimum sebesar 32,93 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,45865.

### Uji Asumsi Klasik

**Uji Normalitas** dilakukan dengan melihat angka signifikan dari *Kolmogorov-Smirnov test*. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *2-tailed significant* melalui pengukuran tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Data bisa dikatakan berdistribusi normal bila nilai *Asymp. Sig (2tailed)* lebih dari 5%. Dalam penelitian ini hasil normalitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,271. Hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi lebih dari 0,05, sehingga data residual terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas 1-sample K-S**

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		45
<i>Normal Parameters<sup>a</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.12761004
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.149
	<i>Positive</i>	.149
	<i>Negative</i>	-.101
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.999
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.271

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

**Uji Autokorelasi** dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan sama lainnya. Pengujian ini menggunakan uji *runs*. Hasil *runs* menunjukkan bahwa nilai *2-tailed* sebesar 0,548, nilai signifikansi  $>0,05$  maka penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value<sup>a</sup></i>	-.74178
<i>Cases &lt; Test Value</i>	22
<i>Cases &gt;= Test Value</i>	23
<i>Total Cases</i>	45
<i>Number of Runs</i>	21
<i>Z</i>	-.600
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.548

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

**Uji Multikolinearitas** hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model persamaan regresi dan dapat digunakan dalam penelitian. Nilai seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut tidak memiliki gejala *multikolinearitas*. Nilai *tolerance* untuk variabel komisaris independen sebesar 0,885, variabel kualitas audit sebesar 0,827, variabel *return on asset* sebesar 0,934, dan variabel *leverage* sebesar 0,941. Nilai VIF untuk komisaris independen sebesar 1,130, kualitas audit sebesar 1,209, *return on asset* sebesar 1,070, dan *leverage* sebesar 1,063.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>Collinearity Statistics</i>		
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)	27.908	1.737		16.069	.000		
KOM	-.100	.035	-.418	-2.875	.006	.885	1.130
KA	-1.236	.754	-.247	-1.639	.109	.827	1.209
ROA	.013	.027	.067	.471	.640	.934	1.070
Leverage	.052	.020	.372	2.637	.012	.941	1.063

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

**Uji Heteroskedastisitas** menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji

glejser. Pada penelitian ini tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas. hal ini dtunjukkan oleh nilai signifikansi variabel komisararis independen sebesar 0,523, kualitas audit sebesar 0,363, return on asset sebesar 0,555 dan variabel leverage sebesar 0,702.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
<i>1 (Constant)</i>	2.405	1.086		2.216	.032
<i>KOM</i>	-.014	.022	-.106	-.645	.523
<i>KA</i>	-.434	.472	-.157	-.920	.363
<i>ROA</i>	-.010	.017	-.095	-.596	.555
<i>Leverage</i>	.005	.012	.062	.386	.702

Sumber:

Data sekunder diolah, 2018

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)** dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam metode mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikan 5%. Jika F hitung > F tabel, maka Ho tidak terdukung dan Ha terdukung yang berarti bahwa variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap varibael independen.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Simultan (F)**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>1</i>	<i>Regression</i>	66.803	4	16.701	3.354	.019 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	199.176	40	4.979		
	<i>Total</i>	265.979	44			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari hasil uji F tabel 4.9 diperoleh nilai probabilitas F hitung sebesar 3,354 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019, yang artinya nilai F hitung > F tabel yaitu sebesar 3,354 > 2,61. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi komisararis independen, kualitas audit, *return on asset* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

**Uji Signifikansi Individual (Uji Stastistik t)** digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara kedua variabel. Tabel 4.10 menunjukkan hasil dari uji parsial sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.908	1.737		16.069	.000
	KOM	-.100	.035	-.418	-2.875	.006
	KA	-1.236	.754	-.247	-1.639	.109
	ROA	.013	.027	.067	.471	.640
	Leverage	.052	.020	.372	2.637	.012

a. *Dependent Variabel: Tax Avoidance*

Sumber: *Datasekunder diolah, 2018*

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel komisaris kualitas audit dan return on asset tidak signifikan, sedangkan komisaris independen dan *leverage* signifikan pada 0,006 dan 0,012. Dapat disimpulkan bahwa variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipengaruhi oleh komisaris independen dan *leverage*.

**Pengujian Hipotesis 1**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa komisaris independen memiliki nilai t hitung > t tabel yaitu -2,875 > 2,0211 dengan nilai signifikan 0,006 < 0,05 dan koefisien  $\beta$  sebesar -0,100 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (X1) berpengaruh secara negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), dan dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 diterima.

Semakin banyak jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Maka tindakan atau indikasi untuk melakukan *tax avoidance* juga akan menurun, tetapi pengawasan internal secara langsung cukup sulit mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan, ini dikarenakan komisaris independen hanya bisa mengawasi kinerja manajemen yang mengambil keputusan tetaplh manajemen itu sendiri, wewenang komisaris independen tidak bisa secara langsung mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Rosalia dan Sapari 2017; Saputra dan Asyik 2017; Sari 2014; Suyanto dan Suparnomo 2012), yang mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan secara negative terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alviyani 2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidanace*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitan yang dilakukan oleh (Annisa dan Kurniasih 2012; Dewi dan Jati 2014; Larastomo et al. 2016; Maharani dan Suardana 2014; Pranata, Puspa, dan Herawati 2014) yang mengatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan secara positif maupun negatif terhadap *tax avoidance*.

**Pengujian Hipotesis 2**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh kualitas audit (X2) terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa kualita audit memiliki nilai t hitung < t tabel yaitu -1,639 < 2,0211 dengan nilai signifikan 0,109 > 0,05 dan koefisien  $\beta$  sebesar -1,236 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit

tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak.

Laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* lebih dipercaya, lebih berkualitas, lebih kompeten dan profesional dan memiliki banyak pengetahuan tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan dibandingkan KAP non *The Big Four*. Sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* (*PriceWaterhouseCooper - PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young-E&Y*) lebih tidak melakukan kecurangan dalam hal perpajakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alviyani 2016; Pranata, Puspa, dan Herawati 2014; Rosalia dan Sapari 2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa dan Kurniasih 2012; Dewi dan Jati 2014)

### **Pengujian Hipotesis 3**

Pengujian dipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa *return on asset* memiliki  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,471 < 2,0211$  dengan nilai signifikan  $0,640 > 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar  $0,013$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.

*Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, semakin tinggi ROA maka semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan dan akan menjadikan perusahaan untuk tidak melakukan penghindaran pajak. ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan.

Penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosalia dan Sapari 2017; Saputra dan Asyik 2017) yang mengemukakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Damayanti dan Susanto 2015; Darmawan dan Sukartha 2014) yang mengatakan bahwa ada pengaruh signifikan positif antara *return on asset* terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewinta dan Setiawan 2016; Siregar dan Widyawati 2016) yang mengatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **Pengujian Hipotesis 4**

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa *leverage* memiliki nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $2,637 > 2,0211$  dengan nilai signifikan  $0,012 < 0,05$ , dan koefisien  $0,052$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* ( $X_3$ ) memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajaknya. Perusahaan manufaktur yang memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. Dengan menambah hutang guna memperoleh insentif pajak yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran terhadap pajak

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Siregar dan Widyawati 2016; Suyanto dan Suparnomo 2012) yang mengatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan dan Sukartha 2014; Kurniasih dan Sari 2013) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )** digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh komisaris independen, kualitas audit, *return on asset* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari hasil uji pada tabel 4.11 disimpulkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,176 yang berarti pengaruh komisaris independen, kualitas audit, *return on asset* dan *leverage* sebesar 17,6% sedangkan 82,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

**Tabel 4.11**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.501 <sup>a</sup>	.251	.176	2.231

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari uji komisaris independen, kualitas audit, *return on asset* (ROA), dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *tax avoidance*. *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kualitas audit dan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain seperti ukuran perusahaan, *cost of debt* apakah biaya hutang dapat mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* dan memperbanyak sampel penelitian dengan karakteristik yang beragam dari berbagai sektor dan memperpanjang periode penelitian.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan serta keputusan-keputusan yang ada dalam perusahaan.
3. Dari hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Wirna Yola. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance." *Skripsi* 1–22.
- Alviyani, Khoirunnisa. 2016. "Pengaruh Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Pada Perusahaan Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014)."

- JOM Fekon* 3(1):2540–54.
- Annisa, Nuralifmida Ayu and Lulus Kurniasih. 2012. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8(2):123–36.
- Budiman, Judi and Setiyono. 2012. “Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).” Universitas Gajah Mada.
- Damayanti, Fitri and Tridahus Susanto. 2015. “Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Resiko Perusahaan, Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance.” *E-Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 5(2):187–206.
- Darmawan, I.Gede Hendy and I.Made Sukartha. 2014. “Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Asset, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak.” *E-Jurnal Akuntansi Udayana* 9(1):143–61.
- Dewi, Gusti Ayu Pradnyanita and Maria M.Ratna Sari. 2015. “Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk Dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance.” *E-Jurnal Akuntansi Udayana* 13(1):50–67.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana and I.ketut Jati. 2014. “Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Akuntansi Udayana* 6(2):249–60.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa and Putu Ery Setiawan. 2016. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(3):1584–1613.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Cetakan ke. Semarang: Bdan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kompas.com. 2017. “Fenomena.” Retrieved (<https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/CocaCola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>).
- Kurniasih, Tommy and Maria M.Ratna Sari. 2013. “Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance.” *Buletin Studi Ekonomi* 18(1):58–66.
- Larastomo, Juoro, Halim Dedy Perdana, Hanung Triatmoko, and Eko Arief Sudayono. 2016. “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.” *E-Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 6(1):63–74.
- Maharani, I.Gusti Ayu Cahya and Ketut Alit Suardana. 2014. “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 2(9):525–39.
- Ngadima and Christiany Puspitasari. 2014. “Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012.” *Jurnal Akuntansi* XVIII(3):408–21.
- Pranata, Febri Mashudi, Dwi Fitri Puspa, and Herawati. 2014. “Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance.” *E-Jurnal Bung Hatta* 4(1):1–15.
- Rosalia, Yuliesti and Sapari. 2017. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6(3):890–909.
- Saputra, Moses Dicky Refa and Nur Fadrijih Asyik. 2017. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6(8):1–19.
- Sari, Gusti Maya. 2014. “Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal WRA*

2(2):491–512.

Siregar, Rifka and Dini Widyawati. 2016. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei.” *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 5(2):2460–0585.

Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*. 5th ed. Jakarta: Salemba Empat.

Surbakti, Theresa Adelina Victoria. 2012. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008- 2010.” *Skripsi* i-79.

Suyanto, Krisnata Dwi and Suparnomo. 2012. “Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan.” *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 16(2):167–77.

Undang-undang No 28 tahun. n.d. “Undang-Undang No 28 Tahun 2007.”

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), <https://www.sahamok.com/>